

ONTOLOGI ILMU PENDIDIKAN DAN BEBERAPA PIONIR PENDIDIKAN DUNIA

Oleh : Jumaria Sirait dan Harry Cristofel Simanjuntak

A. Pengertian

Kata *ontologi* berasal dari bahasa Yunani : on/ontos = ada, dan logos = ilmu ; ilmu tentang yang ada. Ontologi ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk jasmani/konkrit maupun rohani/abstrak. Ontologi berkenaan dengan pertanyaan : Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Semua pertanyaan ini sebagai **landasan ontologis**.

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Yang tertua di antara segenap filsafat Yunani yang dikenal adalah Thales. Atas perenungannya terhadap air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu.

Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini. Pertama kali orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan. Yang pertama, kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan yang kedua, kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan).

Ahmad Tafsir mencontohkan tentang hakikat makna demokrasi dan fatamorgana. Pada hakikatnya pemerintahan demokratis menghargai pendapat rakyat. Mungkin orang pernah menyaksikan pemerintahan itu melakukan tindakan sewenang-wenang, tidak menghargai pendapat rakyat. Itu hanyalah keadaan sementara, bukan hakiki, yang hakiki pemerintahan itu demokratis. Tentang hakikat fatamorgana dicontohkan, kita melihat suatu objek fatamorgana. Apakah real atau tidak? Tidak, fatamorgana itu bukan hakikat, hakikat fatamorgana itu ialah tidak ada.

B. Pembahasan

Teori pendidikan yang mula-mula dikenal dalam sejarah ialah filsafat pendidikan (*the philosophy of education*) sebagai bagian dari sistem berpikir filsafat tertentu. Merupakan terapan dari filsafat umum, maka selama membahas filsafat pendidikan akan berangkat dari filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.

Filsafat pendidikan timbul karena pendidikan termasuk kegiatan dan perbuatan (endeavor) manusia yang dinilai sangat baik atau paling baik (bermakna virtue) sehingga perlu diteorikan secara sistematis dan baik. Terkait dengan teori-teori pendidikan ini salah satu persoalan/permasalahan utama dalam berpikir adalah kenyataan hakiki (teori realitas/ontologi atau metafisik) yang mempersoalkan *Apakah hakekat dari segala sesuatu*

yang ada? Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah realitas; realita adalah ke-real-an, rill artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi hakikat adalah kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah.

Filsafat ilmu pendidikan membahas tentang :

1. *Ontologi ilmu pendidikan*, yang membahas tentang hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan.
2. *Epistemologi ilmu pendidikan*, yang membahas tentang hakikat objek formal dan material ilmu pendidikan. Terkait dengan epistemology adalah metodeologi ilmu pendidikan, yang membahas tentang hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan.
3. *Aksiologi ilmu pendidikan*, yang membahas tentang hakikat nilai kegunaan teoretis dan praktis ilmu pendidikan.

C. Beberapa Teori Pendidikan

Theorist	Philosophical Orientation	View of Human Nature	Views on Education and Curriculum	Contribution and Influence
Socrates (969-399 SM)	Menolak atau menantang lembaga pendidikan dan social; cenderung mengarah pd idealisme filosofis dan konservatisme politik	Manusia dapat menilai diri mereka sendiri dengan pengujian terhadap diri sendiri secara rasional	Menggunakan penyelidikan terhadap dialog intelektual utk menjawab persoalan-persoalan dasar manusia; pendidikan harus menanamkan kebaikan moral.	Socratic dialogue sebagai sebuah metode pengajaran; guru sebagai panutan.
Plato (427-346 SM)	Idealis filsosofis, konservatisme sosiopolitik.	Manusia dapat diklarifikasikan berdasarkan kemampuan intelektual	Music, senam, geometri, astronomi	Penggunaan sekolah-sekolah untuk menjanging siswa-siswa menurut kemampuan intelektual; pendidikan setara dengan tujuan-tujuan politik; berdasarkan kurikulum “ great books ”
Aristotle 384 – 322 B.C. (Greek)	Realis filosofis; pandangannya terhadap masyarakat,	Manusia memiliki power/kekuatan rasionalitas, yang	Objektif dan pendekatan ilmiah; kemampuan	Penekanan terhadap pendidikan liberal manusia

	politi-politik dan pendidikan berbasis realism klasik	akan memandu kepemimpinan mereka.	bersastra dasar, matematik, alami dan ilmu fisika, filsafat.	yang kompleks; pentingnya sebuah alasan; berbasis kurikulum “Great Books” dan “The Paideia Proposal”
Isocrates 436 – 388 B.C. (Greek)	Retorisian, pendidikan orasi dalam diri dan masyarakat.	Manusia memiliki kekuatan dalam rasionalitas, yang akan memandu kepemimpinan mereka.	Pelajaran rhetorical, kemampuan dasar sastra, politik-politik, sejarah, retorik, deklamasi, pembicaraan umum/public.	Penggunaan pengetahuan dan urusan public dan kepemimpinan political; pendidikan guru memiliki keduanya dari dimensi dan praktek
Cicero 106 – 43 B.C. (Roman)	Retorisian, pidato sebagai sebuah instrument dalam kehidupan budaya manusia dan kemampuan politik.	Orang-orang tertentu dinamakan orator-orator, memiliki kapasitas menjadi orang yang terdidik secara liberal, humanis dan pembicara yang ahli.	Berbagai seni dan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah, retorik.	Penekanan dalam pendidikan politik atau pelayanan public.
Quintilian A.D. 35-95 (Roman)	Retorisian; pidato untuk pencapaian pribadi dan pelayanan public.	Setiap individu tertentu memiliki kapasitas dalam memimpin, didasari oleh watak manusia pengetahuan liberal dan kemampuan	Beberapa kemampuan dasar sastra; tata bahasa, sejarah, sastra, drama, filsafat, pembicaraan umum, hukum	Sumber belajar adalah motivasi; pengenalan dan perbedaan-perbedaan individu.

		berorasi		
Aguinas A.D. 1225 – 1274 (Italian Medieval Theologian)	Teologi Kristen dan filosofi Aristotelian (realis)	Manusia memiliki alam spiritual (jiwa) dan alam fisik (badan)	Pendidikan akan didasarkan dalam tabiat manusia dengan pelajaran yang cocok untuk kedua dimensi spiritual dan fisik	Guru sebagai agen moral; pendidikan dihubungkan dengan tujuan theological umum sintesis dari teologi dan filosofi digunakan sekolah katolik roma sekarang ini
Erasmus A.D. 1465 – 1536 (Dutch Renaissance Humanist)	Berorientasi kristian, pendidik sebagai kritik social dan intelektual.	Manusia memiliki kemampuan yang kuat untuk mencapai ambisinya, akan tetapi juga memiliki kekurangan yang sangat besar.	Pendidikan untuk kaum elit sastra yang sebagai jalur menyampaikn kecaman tekanan dan analist	Tatacara kedua dan pendidikan yang lebih tinggi dalam sastra dan kecaman social. Tekanan dalam pemikiran genting.
Luther A.D. 1483 – 1546 (German Protestant)	Ajaran teologi kembali menekankan keselamatan umat manusia dengan kepercayaan dan suara hati yang terdalam dari individu.	Manusia dilindungi oleh kepercayaan bayangan kata hati individu oleh kitab Injil dan penyatuan kembali teologi	Sekolah-sekolah dasar mengajari membaca, menulis, aritmatika, agama, Sekolah Menengah mempersiapkan pemimpin dengan tawaran klasik, latin, yunani, dan agama, pelatihan kejuruan.	Penekanan dalam buta huruf universal, sekolah-sekolah menekankan nilai-nilai kegamaan, kemampuan kejuruan, pengetahuan, hubungan erat dalam keagamaan, penyekolahan dan

				pemerintahan
--	--	--	--	--------------

D. Beberapa Pionir Pendidikan Dunia

- 1. Horace Mann (1796-1859)** Pelopor Pendidikan Sekolah Amerika Untuk Umum. Horace Mann dibesarkan di saat ketika pendidikan tidak mudah diperoleh bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan miskin Amerika. Meskipun pendidikan awal sendiri terbatas, ia masuk di *Browns University*, belajar hukum, dan kemudian menikmati karir politik dengan sukses. Selama bertugas sebagai perwakilan dan senator pada badan legislatif Massachusetts dan Sekretaris Dewan Pendidikan Massachusetts, dia menggunakan pengaruhnya untuk memajukan perubahan dalam sistem pendidikan Amerika. Orang Amerika berterima kasih kepada Horace Mann untuk pelatihan guru di Perguruan Tinggi, Perpustakaan gratis, dan Pendidikan Umum gratis untuk semua anak-anak dengan pendapatan dari pajak.
- 2. Freidrich Froebel (1782-1852)** Pelopor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUN). Freidrich Froebel adalah seorang pendidik Jerman yang dipengaruhi filsafat pendidikan dari orang seperti Horace Mann dan Maria Montessori. Didasarkan pada keyakinan bahwa anak muda memiliki berbagai sifat bawaan yang akan terungkap secara bertahap secara natural. Ia mendirikan Taman Kanak-kanak di mana kebebasan berekspresi, kreativitas, interaksi sosial, aktivitas motorik dan *learning by doing* sebagai fokusnya. Banyak dari prinsip yang sama dapat ditemukan dalam program anak usia dini pada masa kontemporer.
- 3. Charlotte Mason (1842-1923)** Pelopor Pendidikan Dalam Area Rumah. Seorang warga Britania, Charlotte Mason memiliki impian bahwa semua anak, tidak peduli apa kelas sosialnya, harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seni liberal. Dia mendedikasikan dirinya untuk memperbaiki cara bagaimana anak-anak seharusnya dididik. Melihat pentingnya mendidik orang tua pada ranah kedisiplinan dan pelatihan untuk anak-anak, ia mulai *Parent's Education Union*. Keyakinan Mason adalah bahwa anak-anak belajar melalui "*living books*" daripada berbagai teks kering dan melalui pengalaman nyata. Metodenya termasuk penekanan pada kenikmatan kesenian dan studi tentang seniman dan musisi besar. Banyak dari praktik pendidikan Mason cocok untuk diaplikasikan di rumah dan metode pendidikannya telah menjadi dasar dari banyak keluarga yang memakai cara *homeschooling*.
- 4. Jean Piaget (1896-1980)** Pelopor Bagaimana Anak Belajar. Siapa pun yang telah mengambil kelas psikologi anak akan telah mempelajari perkembangan dan banyak teori pembelajaran Jean Piaget, seorang psikolog Swedia. Terpesona dengan bagaimana cara anak-anak berpikir, dia mulai meneliti dan menulis buku tentang masalah psikologi anak. Ketika ia kemudian menikah dan menjadi ayah tiga orang anak, ia disertakan dengan data yang cukup untuk menulis tiga buku! Penelitian dan teori berikutnya telah menjadi dasar dan landasan pemahaman kita tentang perkembangan anak yang normal.
- 5. Margaret Bancroft (1854-1912)** Pelopor Pendidikan Khusus. Bancroft's kecerdasan, imajinasi, dan dedikasi kepada murid-muridnya membuatnya berbeda sebagai pendidik yang luar biasa. Pada usia 25 tahun, ia memulai sebuah usaha yang berani dan kesepian

dengan membuka pesantren swasta pertama di Haddonfield, New Jersey, untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan. Dia percaya bahwa anak-anak cacat memerlukan sekolah khusus, bahannya disesuaikan, dan guru yang baik dan terlatih. Untuk dikirim ke lembaga-lembaga Bancroft's, siswa merasa dicintai dan kesabaran individu sesuai instruksi. Di bawah pengaruhnya, profesi medis mulai membangkitkan tanggung jawab mereka untuk membantu memperbaiki kerusakan dan cacat pada anak-anak. Pengagum keahliannya datang untuk melatih dan kemudian menjadi pemimpin di bidang pendidikan khusus.

6. **Booker T. Washington** (1856-1915) Pelopor Pendidikan untuk Afrika-Amerika. Lahir dalam perbudakan dan kemudian dibebaskan, Washington pertama-tama mengetahui perbedaan pendidikan dapat mengubah kehidupan seseorang. Sebagai seorang pemuda, Washington diangkat menjadi kepala Tuskegee Institute sekarang disebut Tuskegee University, yang pada mulanya merupakan akademi pelatihan guru untuk orang Afrika-Amerika. Dia adalah pemimpin dari Perguruan Tinggi tersebut sampai akhir hidupnya. Ia menjadi dominan dan berpengaruh di kalangan politisi dan masyarakat umum dan berbuat banyak dalam membuka jalan hak sipil dan penyatuan pendidikan umum. Itu adalah keyakinan bahwa pendidikan Afrika-Amerika merupakan kesempatan terbaik masyarakat dalam meraih kesetaraan sosial dan masa depan yang lebih baik.
7. **John Dewey** (1859-1952) Pelopor Pendidikan Progresif. Pada masa itu, Dewey memperoleh Profesor Filsafat dan Direktur Universitas Chicago, yang memberikan pengaruh paling besar dalam pendidikan dan dipromosikan banyak reformasi pendidikan melalui sekolah eksperimentalnya. Pandangan Dewey bahwa anak-anak harus didorong untuk mengembangkan *free personalities* dan mereka harus diajarkan *bagaimana untuk berpikir dan untuk membuat penilaian daripada hanya memiliki kepala yang diisi dengan pengetahuan*. Dia juga percaya bahwa sekolah adalah tempat anak-anak harus belajar untuk hidup secara kooperatif. Dewey adalah seorang anggota serikat guru pertama, ia adalah orang yang serius dalam bidang hak guru dan kebebasan belajar (*academic freedom*).
8. **Maria Montessori** (1870-1952) Pelopor Pendidikan Individual. Metode Montessori menjadi pilihan populer bagi banyak orang tua yang mencari pendidikan alternatif untuk anak-anaknya, terutama untuk anak usia dini sampai usia dewasa. Sebelum dia menaruh minat pada pendidikan, Montessori adalah wanita pertama di Italia yang mendapatkan pelatihan untuk menjadi seorang dokter. Ia ditugaskan menjabat sebagai perawat medis untuk menangani pasien di rumah sakit jiwa dan di sanalah ia menemui anak-anak yang memiliki "keterbelakangan". Hal inilah sebab utama yang membakar kecintaannya pada pendidikan, yang dimulai dengan fasilitas tempat penitipan anak di salah satu lingkungan termiskin di Roma. Montessori meletakkan berbagai teorinya dalam praktek. Kedua metode itu dipengaruhi oleh pelatihan sebelumnya di bidang kedokteran, pendidikan, dan antropologi. Hasilnya luar biasa, dan segera menarik banyak perhatian dunia, termasuk Amerika.
9. **John Holt** (1923-1985) Pelopor dan sebagai Advokat untuk Pendidikan di Rumah (*Home Education*). Kalau Horace Mann berjuang untuk pendidikan umum gratis bagi semua anak, lalu Holt meningkatkan kesadaran akan perlunya reformasi di berbagai sekolah umum di Amerika. Sebagai seorang pendidik, ia menjadi yakin bahwa sistem sekarang membuat sebagian besar anak-anak belajar terutama karena ketakutan.

Dikecewakan oleh ketidakmampuan untuk membawa reformasi dan perbaikan di berbagai sekolah umum, Holt berhenti mengajar dan mengabdikan waktunya untuk mempromosikan bermacam idenya. Dia percaya bahwa anak-anak belajar itu paling baik jika diizinkan untuk mengikuti kepentingan mereka sendiri daripada memaksakan belajar. Paparannya dalam pendidikan rumah (home education) membawanya ke penyimpulan bahwa tempat terbaik untuk mendirikan sebuah lingkungan alam untuk belajar adalah di tempat tinggal anak tersebut atau rumahnya sendiri. Buku-bukunya Holt berdampak besar pada pertumbuhan sektor pendidikan keluarga.

- 10. Marie Clay** (1926-2007) Pelopor *Balanced Literacy Model* dan Membaca Pemulihan. Lahir di Wellington, Selandia Baru, Marie Clay menjadi pemimpin internasional dalam studi akuisisi anak-anak agar bisa membaca. Kedua metode pengajaran membaca dan bahasa tertulis telah sampai di Amerika Serikat dan negara-negara berbahasa Inggris sejak awal tiga dekade lalu. Komponen pemulihan membaca ini dikembangkan sebagai sarana untuk mengangkat anak di *first grader* menjadi siap sebagai pembelajar. Struktur program ini dilakukan dengan cara bahwa guru mengamati siswanya, apa yang telah diketahui dan dipelajari oleh siswa, lalu membawa siswa tersebut ke tingkat selanjutnya. Anak-anak dikelilingi oleh lingkungan yang kaya bahasa dan didorong untuk memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan kepentingan pribadi mereka.
- 11. Jerome Bruner** (1915) Pelopor Teori *Discovery Learning*. Untuk memerangi pendekatan behavioris pendidikan, Bruner mengembangkan psikologi kognitif dan mempromosikan pendekatan konstruktivis. Teori *Discovery Learning* didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak akan belajar dan mengingat lebih baik dari apa yang mereka temukan sendiri, dan bahwa mereka lebih mampu mengingat informasi baru jika mereka disambungkan dengan sesuatu yang telah mereka ketahui. Penelitian dan selanjutnya teori tentang perkembangan anak erat sejalan dengan karya Jean Piaget.
- 12. Howard Gardner** (1943 -) Pelopor Teori Multiple Intelligences. Teori Gardner yaitu *Multiple Intelligences* telah mendefinisikan ulang pandangan para pendidik tentang bagaimana siswa belajar dan harus dinilai. Secara historis, inteligen telah diukur melalui kemampuan untuk memecahkan masalah dan untuk menunjukkan kemampuan kognitif melalui berbagai kontrol verbal dan tipe kinerja tugas. Teori Gardner memperluas bidang bagaimana individu menampilkan kecerdasan mereka dengan memasukkan linguistik, matematika-logis, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal-istimewa, dan kecerdasan intrapersonal. Melalui pengaruhnya, telah ada penekanan lebih besar pada pengujian kinerja tugas siswa, dan pendidik menjadi lebih sadar akan kebutuhan variasi strategi instruksional yang sesuai dengan gaya belajar dan kelebihan siswa.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dan dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Selaras dengan hal ini, objek materi manajemen pendidikan ialah aktivitas manajemen yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan, yaitu: **planning, organizing, leading** (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negoisasi serta pengembangan organisasi) dan **controlling** (meliputi pemantauan, penilaian, dan pelaporan).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, dipikirkan perlu berbenah diri dari setiap individu, baik pelaksana dan pengelola pendidikan/pengambil kebijakan dalam bentuk upaya melakukan perubahan agar memahami ontologi pendidikan yang sesungguhnya. Diharapkan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan mendasar, menyeluruh, dan trasendental.

Daftar Rujukan

- Allan C.Ornstein and Daniel U.Levine. 1989. *Foundation of Education*. NJ.Houghton Mifflin Company.
- Abdulhak, Ishak. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Natawidjaja, Rochman. Dkk. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praktis Ilmu Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Prasetya. 2003. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Titus, Harold. CS. *Living Issues In Philosophy*. (Alih Bahasa H.M. Rasjidi : *Persoalan-persoalan Filsafat*). 1984. Jakarta : Bulan Bintang.
- Wattimena, Reza A.A. 2008. *Filsafat dan Sains (Sebuah Pengantar)*. Jakarta : Grasindo.